



ANALISIS CERPEN PEREMPUAN YANG MENIMBUN DENDAM KARYA KOMALA SUTHA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Devi Apyunita

Universitas Negeri Makassar
Korespondensi: devi.apyunita@unm.ac.id

Abstrak

Cerpen merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kelas sosial tokoh cerita dalam cerpen perempuan yang menimbun dendam karya Komala Sutha, dan konteks sosial pengarang dalam cerita pendek yang berjudul perempuan yang menimbun dendam karya Komala Sutha. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah cerita pendek perempuan yang menimbun dendam karya Komala Sutha. Objek dalam penelitian ini adalah perbedaan kelas sosial tokoh cerita dan konteks sosial pengarang dalam Perempuan yang menimbun dendam. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, untuk mengetahui data perbedaan kelas sosial tokoh cerita dan konteks sosial pengarang yang terdapat dalam cerita pendek perempuan yang menimbun dendam karya Komala Sutha. Data yang sudah terkumpul diolah secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan kelas sosial tokoh cerita yang terdapat dalam cerita pendek perempuan yang menimbun dendam meliputi: kehidupan sosial yang terkait dengan status sosial menjadi tolak ukur keberadaan seseorang diberlakukan dalam masyarakat dan status ekonomi yang terkait yakni dengan kelas sangat kaya. Sedangkan konteks sosial pengarang dalam cerita pendek perempuan yang menimbun dendam meliputi: pandangan pengarang yang menunjukkan gagasan pengarang. Setelah dilakukan analisis dalam cerpen perempuan yang menimbun dendam, terdapat perbedaan kelas sosial dan konteks sosial pengarang.

Kata kunci: Sosiologi sastra, Kelas Sosial, Konteks Sosial Pengarang

Abstract

A short story is a work of fiction that offers a world, a world filled with idealized models of life, an imaginary world constructed through various intrinsic elements. This study aims to describe the differences in social class of the characters in the short story "Women Who Heal Revenge" by Komala Sutha, and the author's social context in the short story entitled "Women Who Heal Revenge" by Komala Sutha. This research is a descriptive qualitative study. The subject of this study is the short story "Women Who Heal Revenge" by Komala Sutha. The objects of this study are the differences in social class of the characters and the author's social context in "Women Who Heal Revenge." The data collection method used in this study is the documentation method, to determine the differences in social class of the characters and the author's social context in the short story "Women Who Heal

Revenge" by Komala Sutha. The collected data were processed inductively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate differences in the social class of the characters in the short story "Women Who Hold a Grudge" include: social life related to social status, which is the benchmark for one's existence in society, and economic status related to the wealthy class. Meanwhile, the author's social context in the short story "Women Who Hold a Grudge" includes: the author's perspective, which reflects the author's ideas. After analyzing the short story "Women Who Hold a Grudge," differences in social class and the author's social context are evident.

Keywords: *Sociology of Literature, Social Class, Author's Social Context*

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan yang tinggi karena semua bentuk dari karya sastra dibuat berdasarkan dengan hati dan pemikiran yang jernih. karya sastra merupakan wujud dari representasi atau cerminan dari kehidupan masyarakat (Emzir dan Rohman, 2015:254). Makna yang tersirat dalam sebuah karya sastra adalah wujud dari pemaparan pendapat, buah pikir, dan pandangan tentang kehidupan. Karya sastra menunjukkan latar belakang sosial budaya masyarakat, meliputi tata cara kehidupan, upacara adat, agama, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat, agama, sopan santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat, dalam cara berpikir, dan bagaimana cara memandang sesuatu.

Menurut Istiqomah, dkk. (2014) Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya, bahasa juga menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetika.

Cerpen merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Seperti peristiwa, alur, tokoh, sudut pandang dan lain-lain yang semuanya bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 2015). Sosiologi sastra adalah sebuah kajian ilmiah dan objektif mengenai bagaimana manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Titik fokus yang dikaji oleh sosiologi terletak pada hubungan serta pola interaksi, yaitu bagaimana pola tersebut tumbuh dan berkembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga bagaimana mereka berubah. (Brinkerhoft dan White, dalam Damsar 2015:8). Sosiologi sastra meneliti melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra yang dalam hal ini peneliti akan menganalisis sosiologi sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipangkas dan kemudian akan dikategorikan yang selanjutnya dijelaskan makna sosiologisnya. Kedua, perspektif biografis yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini erat kaitannya dengan cerita hidup pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu dalam hal ini peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra itu.

Ada dua hal gambaran mengenai penelitian sosiologi sastra, diantaranya: pertama, penelitian sosiologi sastra dalam kaitannya dengan keberadaan teks sastra dan pembacanya. Kedua, teks sastra dapat kaitkan dengan kepentingan-kepentingan studi sosial lain, misalkan sejarah sosial. Kelas sosial adalah kelompok dari orang-orang yang menempati lapisan sosial berdasarkan standar ekonomi.

Kedudukan sosial dalam masyarakat terbagi atas lingkungan pergaulan, hak kewajiban dan juga prestasi. Kelas sosial menunjukkan adanya suatu perbedaan hierarki atau tingkatan sosial antara individu-individu dalam sebuah lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah perbedaan kelas sosial tokoh cerita yang terdapat dalam cerpen perempuan yang menimbun dendam karya komala sutha? (2) bagaimanakah konteks sosial pengarang dalam cerpen perempuan yang menimbun dendam karya komala sutha? Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kelas sosial tokoh cerita dalam cerpen perempuan yang menimbun dendam karya komala sutha dan mengetahui konteks sosial pengarang yang terdapat dalam cerpen perempuan yang menimbun dendam karya komala sutha. Manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah dapat memperkaya hasil kajian yang berkaitan dengan penelitian dibidang sastra khususnya sosiologi. Sebagai salah satu perwujudan kreatif, sastra berada dalam wilayah institusiestetik, bukanlah bagian dari institusisocial. Sastra merupakan institusisocial yang memakai bahasa sebagai medium. Hubungan antara sastra dan institusi sosial merupakan hubungan yang horizontal dan berada dalam garis linear. Pemahaman akan hubungan sastra, institusi sosial dan pengarang diperlukan adanya suatu pendekatan. Goldman (1973:119) menyebutkan bahwa yang menjadi dasar pendekatan itu adalah tiga ciri fundamental perilaku manusia yang merupakan hakikat hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam opini lain, Goldman mengemukakan bahwa tiga ciri fundamental, yaitu kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan realita lingkungan, kecenderungan pada konsistensi yang menyeluruh, serta penciptaan struktur, dan yang terakhir adalah, dan sifat dinamis, yaitu timbulnya kecenderungan untuk melakukan perubahan serta pengembangan terhadap struktur.

Dalam kaitan antara sastra dan realitas, Goldmann (1977:9) mengatakan bahwa sastra bukan hanya refleksi realitas yang merupakan kecenderungan kesadaran kolektif, tetapi merupakan puncak koherensi dari berbagai kecenderungan terhadap kesadaran kelompok tertentu. Sejalan dengan itu, Pratt (1997) meletakkan dasar dalam komunikasi sastra menyangkut pembaca dan teks. Pratt menyebutkan bahwa konvensi yang penting dan berlaku dalam komunikasi kesusastraan yaitu pembaca telah menerima sebagai audience dalam menanggapi pesan sastra tersebut. Pembahasan hubungan antara sastra dan masyarakat pembaca biasanya bertolak dari konsep sastra sebagai ekspresisocial.

Wellek dan Werren (1990:95) ragu terhadap aksioma ini, apabila ungkapan di atas dimaknai sebagai sastra secara tepat merealisasikan sebuah situasi sosial pada jangka waktu tertentu. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat memiliki keterbatasan dalam memberi reaksi terhadap fenomena sosial yang dihadapinya. Pengarang mempunyai keterbatasan ketika mengekspresikan kehidupan dengan menyeluruh secara. Dengan mengatakan bahwa pengarang harus mengekspresikan kehidupan sepenuhnya mewakili masyarakat dan zamannya, berarti sudah ada semacam pemaksaan suatu kriteria penilaian tertentu.

Hodart (1988:226), peran sastra cukup strategis dalam ikut memberi kontribusi bagi penumbuhan rasa kehidupan dan kemendesakan hidup, sehingga karya sastra yang dihasilkan pengarang tidak saja mencerminkan keterlibatan

pengarang, tetapi juga memberi gambaran tentang sikap, ideologi, dan sudut pandang (point of view). Dalam kerangka pemahaman terhadap karya sastra dilihat dari dimensi sosiologi, Suastika (2006: 51-52) menyebutkan setidaknya-tidaknya ada empat model pemahaman karya sastra, yaitu ada yang mengamati pengarang, ada yang mengamati karya sastra itu juga, ada yang menekankan pada aspek pembaca, ada yang menekankan pada masalah dalam kehidupan masyarakat dan budayanya yang kemudian tercermin dalam karya sastra.

Secara sosiologis, sastra Indonesia sejak awal kehadirannya menjadi arena atau gelanggang pengkonstruksian nilai budaya Indonesia. Djoko Saryono (2006 :73) mengemukakan ada representasi kontruksi nilai budaya di Indonesia di tengah konteks dan proses dialektika budaya. Representasi kontruksi nilai budaya tidak terpisahkan dengan kondisi empiris-kultural perjalanan ke-Indonesia-an. Walaupun desain ideal-politis bangsa, budaya sebagaimana bersinggungan dengan modernitas romantisme Barat, bangsa, budaya Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan yang lain.

Dalam pandangan Wolff (Faruk, 1994:3) sosiologi sastra adalah sebuah disiplin yang tidak memiliki bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari berbagai studi empiris dan percobaan pada teori-teori yang lebih general, yang masing-masingnya hanya memiliki kemiripan dalam hal bahwa semuanya terkait dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Wolf juga mengemukakan studi sosiologi yang lebih fenomenologis yang sarannya adalah level "makna" dari sebuah karya. Kelas sosial adalah stratifikasi sosial menurut ekonomi. Ekonomi dalam hal ini cukup luas yaitu meliputi sisi pendidikan dan pekerjaan, karena pendidikan dan pekerjaan seseorang sangat mempengaruhi kekayaan atau perekonomian individu. Kelas sosial muncul dikarenakan adanya perbedaan dalam segi penghormatan dan status sosial dalam kehidupan masyarakat. Contoh: salah seorang masyarakat terlihat terhormat dikarenakan memiliki status sosial yang tinggi, dan seorang masyarakat lain dipandang rendah dikarenakan memiliki status sosial yang rendah. Dalam kehidupan bermasyarakat di Bali, level sosial masyarakatnya dibagi dalam empat kasta, yaitu brahmana, satria, waisya, dan sudra. Ketiga kasta pertama disebut triwangsa. Kasta keempat disebut jaba. Konteks sosial sastrawan berkaitan dengan hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat, serta kaitannya dengan masyarakat pembaca. Sastra dianggap sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat, termasuk juga dengan faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastra tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian terhadap karya ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Subjek dalam penelitian ini adalah cerpen perempuan yang menimbun dendam karya komala sutha. Objek dalam penelitian ini adalah perbedaan kelas sosial dan konteks pengarang dalam cerpen perempuan yang menimbun dendam karya komala sutha. Adapun permasalahan yang dikaji yaitu, aspek-aspek sosiologis yang terdapat dalam novel, kelas sosial dalam novel, dan konteks pengarang yang terdapat dalam cerpen perempuan yang menimbun dendam. Adapun jenis data yang akan dikumpulkan peneliti, yaitu (1) perbedaan kelas sosial tokoh cerita perempuan yang menimbun

dendam, (2) konteks sosial pengarang yang terdapat dalam cerita perempuan yang menimbun dendam, berdasarkan jenis data di atas, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Instrument yang digunakan dalam metode dokumentasi adalah kartu data.

3. Hasil dan Pembahasan

Cerpen perempuan yang menimbun dendam diterbitkan pada tahun 2021. Cerpen ini mengisahkan perjalanan hidup dari seorang ibu tua yang miskin tak luput dari kisah-kisah pahit dan kisah-kisah yang menyedihkan, ia harus menanggung semua beban malu karena merawat anaknya yang terkena gangguan jiwa setelah pulang dari suatu tempat mencari ilmu kebatinan. Cerpen perempuan yang menimbun dendam membawa pesan bahwa ternyata perbedaan kelas sosial antara yang kaya dan miskin itu sangat berbahaya bagi kehidupan bersosial, serta jangan lah sekali-kali kita melibatkan hal-hal gaib dalam kehidupan kita karena itu tidak akan baik untuk kehidupan.

Perbedaan Kelas Sosial Tokoh cerpen perempuan yang menimbun dendam:

a. Berdasarkan Kehidupan Sosial

Status sosial menjadi tolak ukur keberadaan seseorang diberlakukan dalam masyarakat. Keberadaannya akan semakin menunjukkan kelas sosialnya jika ia memiliki kedudukan yang penting, strategis, dihormati, disegani seperti strata pendidikannya, jabatan, serta perannya dalam masyarakat. Maka bisa dipastikan ia akan mendapatkan penghormatan, begitupun sebaliknya jika orang itu tidak memiliki pendidikan, rakyat biasa atau tidak memiliki jabatan, serta tidak memiliki peran penting dalam masyarakat, dipastikan ia akan dikucilkan dan tidak akan dihormati sebagaimana orang yang memiliki strata sosial yang baik.

Kutipan 1:

“Mak Uni yang tengah berada di dapur, di depan tungku abu, bergegas ke depan. Membuka daun pintu. Seorang perempuan paruh baya, tetangga baiknya tengah berdiri di luar. Tak seperti perempuan-perempuan tetangga lain yang tak sudi berkunjung ke rumahnya. Lain dengan Wawang. Ia kerap mengunjungi Mak Uni. Memberinya panganan atau sekadar menemani berbincang”.

Dari kutipan di atas tampak tergambar jelas bahwa keadaan masyarakat yang memilah-milah teman bercengkrama dan bersilaturahmi menjadi gambaran klasik yang dipertontonkan pengarang. Gambaran tak sudi berkunjung kerumahnya melukiskan tentang kelas sosial menengah ke bawah. Diaman karena keadaan ekonomi keluarga Mak Uni yang kuranh, membuat para tetangga-tetangga tidak sudi untuk bergaul dengan mak uni.

Kutipan 2:

“Dari sebagian korban ada yang datang pada Mak Uni, memarahi perempuan tua itu lalu tak segan-segan meminta ganti rugi. Namun, perempuan miskin itu hanya mampu berlinangan air mata sembari memohon maaf.

Dari kutipan diatas tergambar jelas bagaimana kelas sosial ditunjukkan oleh pengarang. Gambaran memarahi perempuan tua dan tak segan-segan meminta ganti rugi menunjukkan bahwa para tetangga-tetangga dari Mak uni tak segan-segan untuk bertindak apapun yang mereka ingini kepada mak uni, karena mereka

tahu bahwa mak uni tidak memiliki power untuk melawan, perbedaan kelas sosial antara mak uni yang berada dikalangan rendah, membuat mak uni menjadi tidak berdaya.

Kutipan 3:

"Hak mendapat bantuan materi tak pernah diperolehnya. RT setempat lebih memilih memberi kemudahan kepada keluarganya sendiri atau kerabat sekitar meskipun bukan penerima wajib atau tak layak menerima bantuan"

Dari kutipan diatas digambarkan bahwa kelas sosial seseorang sangat berpengaruh terhadap penerima bantuan sosial. Gambaran Hak mendapat bantuan tidak pernah diperolehnya, ini dikarenakan status sosial dari mak uni yang bukan siapa-siapa, tidak memiliki kerabat yang memiliki jabatan. Ia tetap tidak menerima bantuan karena kelas sosialnya yang rendah, meskipun kenyataannya mak uni lah yang layak menerima bantuan tersebut.

b. Berdasarkan Status Ekonomi

Status ekonomi yang memadai tentu menunjang penampilan seseorang. Tidak hanya itu, status ekonomi yang baik akan mendapatkan kedudukan dan posisi dalam lapisan masyarakat. Potret status ekonomi secara khusus digambarkan pada cerpen perempuan yang menimbun dendam ini terkait pekerjaan yang lakoni setiap orang. Seseorang dengan jabatan yang tinggi tentu akan berimbas pada ekonomi yang membaik juga. Begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki pendidikan sehingga kesulitan untuk mendapat pekerjaan jelas akan berimbas pada ekonomi yang sulit dan menjadikan seseorang akan dianggap sebagai orang yang memiliki ekonomi rendah. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

Kutipan 4:

"Urusan ganti rugi dengan uang, jelas saja tak akan mampu dilakukannya. Untuk keperluan sehari-hari, membeli beras dan ikan asin, harus menunggu hasil penjualan singkong yang tak seberapa"

Semua orang sejatinya pasti menginginkan hidup layak, berkecukupan, dan tidak kekurangan ekonomi. berdasarkan kutipan diatas terlihat jelas bahwa bagaimana sulitnya kehidupan mak uni dan keluarganya. Ditambah dengan ketika anaknya yang mengalami gangguan jiwa itu telah melakukan kesalahan yang merugikan banyak orang, maka orang-orang itu akan datang untuk meminta ganti rugi berupa uang yang mereka pun semua tahu bahwa mak uni tidak akan sanggup memenuhi itu. Untuk keperluan makan saja mak uni kesulitan, ia harus menjual singkong terlebih dahulu. Sebagaimana yang kita semua ketahui bahwa harga singkong itu tidaklah seberapa.

Kutipan 5:

"Wawang beberapa kali menyarankan Mak Uni meminta bantuan kepada kepala desa untuk biaya Sarif masuk rumah sakit jiwa"

Ekonomi yang sulit tentunya akan menghambat semua kebutuhan kita. Berdasarkan kutipan diatas, gambaran meminta bantuan untuk biaya sarif masuk rumah sakit jiwa menunjukkan bahwa mak uni adalah warga desa yang memiliki perekonomian rendah, ketika anaknya menderita sakit jiwa yang mana membuat resah warga masyarakat sementara mak uni tidak punya biaya untuk membawa anaknya kerumah sakit jiwa menjalani pengobatan, Wawang mengusulkan untuk

mak uni meminta bantuan ke kepala desa agar ia bisa dibantu dalam hal membiaya pengobatan anak mak uni.

c. Berdasarkan Konteks Sosial pengarang

Pengarang konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.

“Ia dilanda bimbang jika harus pergi meninggalkan rumah dan membiarkan Sarif sendirian. Walau bagaimanapun, Sarif itu anak bungsunya. Anak laki-laki satu-satunya. Anak yang pernah diharapkan menjadi pelindungnya. Sebagai seorang ibu, tentu memiliki nurani.”

Pada kutipan di atas pengarang menegaskan tentang hidup yang benar-benar sulit yang dihadapi mak uni dan anaknya. Keresahan yang dilakukan anaknya yaitu syarif dalam lingkungan tempat tinggalnya, sehingga membuat geram warga desa yang silih-berganti datang kerumah mak uni, bukan untuk silaturahmi tapi hanya untuk marah dan meminta ganti rugi atas kelakuan syarif itu. bahkan mak uni di usir dari desa itu. hal ini lah yang membuat mak uni berpikir untuk meninggalkan desanya, namun ia berat karena jika ia harus pergi meninggalkan desa itu dan tinggal bersama dengan anaknya yang lain, ia juga tidak tega karena jika ia meninggalkan desa itu, maka ia harus rela juga meninggalkan syarif sendirian karena dilain sisi anak mak uni yang lain tidak terima dengan kehadiran syarif yang mengalami gangguan jiwa itu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memang terdapat teoritis dalam cerpen perempuan yang menimbun dendam karya komala sutha mengenai perbedaan kelas sosial tokoh cerita dalam cerpen perempuan yang menimbun dendam dan konteks sosial pengarang dalam cerpen perempuan yang menimbun dendam karya komala sutha. Hal tersebut bisa dilihat dari gaya hidup, kepribadian, harga diri yang dimiliki dalam cerpen perempuan yang menimbun dendam itu. Penulis mengamati secara umum contoh nyata masyarakat Indonesia pada umumnya di Indonesia berkaitan dengan gaya hidup, kepribadian, harga diri, ketidakadilan dan penderitaan adalah hal-hal menarik yang penulis temukan dalam kehidupan sosial masyarakat yang juga menjadi hal menonjol dalam penggambarannya, melalui cerpen perempuan yang menimbun dendam. Gaya hidup seseorang kerap menggambarkan golongan atau kelas sosial tertentu. Pekerjaan seseorang sangat menentukan kelas sosialnya di masyarakat. Pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, dan opininya. Dalam pergaulan sosial, yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, gaya hidup melahirkan konstruk sosial yang dimulai secara personal, dari individu ke individu, dan menjamur pada kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dilihat dari segi empiris yaitu dasar kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini terdapat penelitian yang mendukung diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Rismayanti, I Nengah Martha dan I Nyoman Suidiana (2020) Vol 9 No 1, yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida”. Penelitian tersebut dikatakan bahwa novel “Puzzle mimpi” karya Anna Farida adalah menguak tentang perjalanan kehidupan seorang perempuan yang sewaktu kecil dipenuhi dengan kehidupan-kehidupan pahit dan menyedihkan. Kehidupan yang enak hanya dijalani sampai ia sekolah di taman kanak-kanak, setelah itu kehidupan perekonomian

keluarganya merosot. Novel “puzzle mimpi” karya komala sutha, diulas menggunakan kajian sosiologi sastra. Dalam hal ini seorang perempuan, baik yang terdidik yang tidak pernah lelah mengejar cita-citanya. Perempuan itu merupakan kelas sosial yang berada pada tingkat menengah karena ayahnya adalah seorang pengacara.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu, cerpen perempuan yang memnimbun dendam mengandung makna yang sangat kompleks. Artinya kandungan makna yang terdapat dalam cerpen perempuan yang menimbun dendam ini sangat luas, tentunya hasil penelitian tentang perbedaan kelas sosial dan konteks pengarang ini belum begitu sempurna. Berdasarkan kajian sosiologi sastra diperoleh temuan bahwa cerpen perempuan yang menimbun dendam ini dapat memberi kontribusi pemahaman pada masyarakat tentang perbedaan kelas sosial tokoh cerita dan konteks sosial pengarang yang terdapat dalam cerpen ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, Syahrizal. 2019. “Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris”, hal. 54-57, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 1 No. 1 (diakses pada hari Jumat, tanggal 15 Februari 2019, pukul 14.04).
- Amalialaisa: <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kelas-sosial/14005/2> (diakses pada hari Jumat, tanggal 15 Februari 2019, pukul 17.05)
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damsar, 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Emzir, E & Rohman, S. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo
- Farida, Anna. 2012. *Puzzle Mimpi*. Klaten: Caesar Books Publisher
- Faruk, 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar (Anggota IKAPI).
- Goldmann, Lucien. 1973. Genetic Structuralism in The Sociology of Literature. Dalam *Sociology of Literature and Drama*. (Elizabeth Bum dan Tom Burn, eds.).
- Istiqomah, dkk. 2014. Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 3, No. 1.
- Ni Wayan Rismayanti, dkk. 2020. “Kajian sosiologi sastra dalam novel puzzle mimpi karya Anna farida.” *Jurnal Pendidikan bahasa* Vol.9 No.1
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Puspitasari, Herwin. “Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan”, hal. 15-17, *Jurnal Pendidikan*

Bahasa Indonesia Vol. 2 No. 1 (diakses pada hari Jumat, tanggal 15 Februari 2019, pukul 15.40)

Saryono, Djoko. 2006. *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*. Nalang: Pustaka Kayu Tangan.

Suastika, I Made. 2006. *Estetika Kreativitas Penulisan Sastra dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Program Studi Magister S2 dan S3 Kajian Budaya dan Jurusan Sastra Daerah.

Sutha, Komala. *Cerpen perempuan yang menimbun dendam*. Republika.